

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori Tentang Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa arti Pendidikan; “Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”. Pendidikan merupakan adalah sebuah proses humanime yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Oleh karena itu kita seharusnya bias menghormati hak asasi setiap manusia. Murid dengan kata lain siswa bagaimanapun bukan sebuah manusia mesin yang dapat diatur sekehendaknya, melainkan mereka adalah generasi yang perlu kita bantu dan memberi kepedulian dalam setiap reaksi perubahannya menuju pendewasaan supaya dapat membentuk insan yang swantrata, berpikir kritis seta memiliki sikap akhlak yang baik. Untuk itu pendidikan tidak saja membentuk insan yang berbeda dengan sosok lainnya yang dapat beraktifitas menyantap dan meneguk, berpakaian serta memiliki rumah

untuk tinggal hidup, ihwal inilah disebut dengan istilah memanusiakan manusia.¹

Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Definisi dari Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ serta mendapatkan imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing. Dapat didefinisi pengajaran ialah sebuah cara perubahan etika serta perilaku oleh individu atau sosial dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka mematangkan atau mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan.

Definisi pendidikan dalam arti luas adalah Hidup. Artinya bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (*long life education*). Secara harfiah arti pendidikan adalah mendidik yang dilaksanakan oleh seorang

¹ Desi Pristiwanti, Suhartono, Rahmawati, “Pengertian Pendidikan”, *Jurnal pendidikan dan konseling* volume4 Nomor 6 tahun 2022

pengajar kepada peserta didik, diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk bisa memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika-akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu.

Pendidikan dalam arti kata sempit adalah sebuah Sekolah. Sistem itu berlaku untuk orang dengan berstatus sebagai murid yaitu siswa di sekolah, atau peserta didik pada suatu universitas (lembaga pendidikan formal). Bapak pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pedomannya yang masyur yaitu, “Ing Ngarso Sung Tulodo” (di depan memberikan contoh), “Ing Madyo Mangun Karso” (di tengah membangundan memberi semangat), Tut Wuri Handayani (di belakang memberi dorongan). Seandainya kita dapat memahami isi semboyan tersebut, oleh karenanya bias disimpulkan bahwa peran guru sebagai pondasidan ujung tombak dalam melaksanakan laju Pendidikan Nasional. Pendidikan merupakan segala efektivitas yang diusahakan sebuah lembaga kepada peserta didik untuk diberikan kepadanya dengan harapan mereka memiliki kompetensi yang baik dan jiwa kesadaran penuh terhadap suatu ikatan dan permasalahan sosialnya. Dalam kegiatan pengajaran di sekolah atau lembaga formal terdapat batasan akhir masa belajar atau waktu tempuh dalam mengikuti pembelajaran sangat bervariasi, misalnya tiga tahun, enam tahun dan sebagainya.²

² Ibid.

2. Pesantren Perkotaan

Pesantren berbasis masyarakat perkotaan memiliki perbedaan dengan pesantren berbasis masyarakat di pedesaan dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, pesantren berbasis masyarakat perkotaan memberlakukan 40% pengetahuan agama dan 60% pengetahuan umum dengan mengunggulkan keduanya secara 100%. Pesantren berbasis masyarakat perkotaan merupakan salah satu wujud nyata adanya peningkatan di bidang pendidikan agama islam di masyarakat perkotaan. Pesantren di perkotaan telah melakukan perubahan dengan memfasilitasi santri dengan *ekstrakurikuler* berbasis teknologi contohnya adalah *aeromodelling*. Tidak hanya mengoperasikan *aeromodelling* tapi juga cara merakit *aeromodelling* itu sendiri.³

Pesantren berbasis masyarakat yang dilihat dari sudut politik pendidikan, utamanya pendidikan kritis. Bagi pendidikan kritis, Pesantren berbasis masyarakat merupakan pendidikan yang keputusan-keputusan kependidikannya dibuat oleh masyarakat, dalam rangka memenuhi kebutuhannya sendiri. Ini juga membahas landasan filosofis pesantren berbasis masyarakat, dan beberapa prinsip menyangkut pesantren berbasis masyarakat, terutama masalah kemandirian dan keotonomian pesantren berbasis masyarakat sebagai sebuah prinsip yang harus dipegangi. Juga dikemukakan mengenai hubungan antara pemerintah dan masyarakat dalam pesantren berbasis

³ Rahma Dani Pudji Astuti, "Perubahan Perubahan Pondok Pondok Pesantren Modern di Pen Modern di Perkotaan: Studi Kasus erkotaan: Studi Kasus Pondok P ondok Pesantren Al-AdzkarT en Al-AdzkarTangerang Selatan, Banten", *Masyarakat Jurnal Sosiologi* Vol. 22, No. 2, Juli 2017

masyarakat. Hubungan antara keduanya yang bersifat kemitraan mencitrakan pesantren berbasis masyarakat sebagai sebuah konsep yang mendukung demokratisasi pendidikan.⁴

Pada awal tahun 70-an, sebagian kalangan menginginkan pesantren memberikan pelajaran umum bagi para santrinya. Hal ini melahirkan perbedaan pendapat di kalangan para pengamat dan pemerhati pesantren. Sebagian berpendapat bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan yang khas, unik dan termasuk tempat pendidikan alternatif yang harus mempertahankan ketradisionalannya. Namun pendapat lain menginginkan agar pesantren mulai mengadopsi elemen-elemen budaya dan pendidikan dari luar.⁵

Setelah melalui perjalanan panjang, pada awal abad kedua puluhan, unsur baru berupa sistem pendidikan klasikal mulai memasuki pesantren. Hal ini sebagai salah satu dari akibat munculnya sekolah-sekolah formal yang didirikan pemerintah Belanda melalui politik etisnya yang melaksanakan sistem pendidikan klasikal.

Pada masa ini, pesantren dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajarannya, dapat digolongkan ke dalam tiga bentuk yaitu: a). pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya diberikan dengan cara nonklasikal dan para santri biasanya tinggal dalam asrama dalam pesantren tersebut. b). Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran

⁴ Toto Suharto Dkk, "Pendidikan Berbasis Masyarakat Organik, (Surakarta: Fataba Press, 2013)

⁵ Abdul Tolib, Pendidikan di Pondok Pesantren Modern", *Jurnal Risaalah*, Vol . 1 , No. 1, Desember 2015

agama Islam, yang para santrinya tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar di sekitar penjuru desa sekeliling pesantren tersebut. Dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem weton, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu. c). Pesantren dewasa ini merupakan lembaga yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandungan, sorogan, ataupun wetonan yang memenuhi kriteria pendidikan nonformal serta penyelenggaraan pendidikan formal baik madrasah maupun sekolah umum dalam berbagai tingkatan.

Sedangkan dari sisi kelembagaan, Menteri Agama RI, dalam peraturan nomor 3 tahun 1979 membagi tipe pesantren menjadi empat, yaitu: 1). Pesantren tipe A, yaitu dimana para santri belajar dan bertempat tinggal di Asrama lingkungan pesantren dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional (sistem wetonan atau sorogan). 2). Pesantren tipe B, yaitu yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi, diberikan pada waktu-waktu tertentu. Santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren. 3). Pesantren tipe C, yaitu pesantren hanya merupakan asrama sedangkan para santrinya belajar di luar (di madrasah atau sekolah umum lainnya), kyai hanya mengawasi dan sebagai pembina para santri tersebut. 4). Pesantren tipe D, yaitu yang

menyelenggarakan sistem pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

Zamahsari Dhofier, telah banyak mengupas perkembangan pesantren berdasar pendekatan antropologis pada tahun 1980. Dawam Rahardjo mengkaji pesantren melalui tulisannya, “Pergulatan Dunia Pesantren”.

Dari kajian beberapa ahli, hampir tidak dapat meninggalkan tiga unsur utama yang menjadi karakteristik pesantren. Ketiga komponen itu adalah model pendidikan atau biasa dikenal sebagai sistem pendidikan dan pembelajaran, struktur materi kajian atau kurikulum, dan manajemen kepemimpinan yang diperankan oleh para pengasuh dalam melakukan pembinaan para santri.⁶

Berdasarkan ketiga komponen itu lahir berbagai corak dan ragam pesantren sehingga berkembang menjadi tiga model pesantren, yaitu tradisional, semi modern, dan pesantren modern. Masing-masing memiliki komunitas binaan (santri) serta pengaruh kuat di masyarakat dalam mengembangkan misi dakwahnya. Kekuatan pengaruh dalam masyarakat menjadi salah satu alat ukur bahwa pesantren mendapatkan pengakuan dari khalayak umum. Para alumninya mampu memanfaatkan secara nyata (*benefit*) dari ilmu dan keterampilan yang diperoleh selama menuntut ilmu di pesantren, sehingga mengantarkan diri mereka ‘dapat hidup’ di masyarakat.

⁶ Abdul Karim Mansur, “Konsistensi Pendidikan Pesantren: Antara Mengikuti Perubahan dan Mempertahankan Tradisi”, *Jie*”Volume Ii No. 1 April 2013 M. / Jumadi As-Sani 1434 H

Dalam konteks inilah antara lembaga pesantren dan masyarakat binaan sebagai hasil output-nya senantiasa menjalin ikatan sebagai media komunikasi sekaligus saluran promosi lembaga dalam melakukan rekrutmen calon santri.

a. Ciri-ciri Pesantren

Dengan adanya transformasi, baik kultur, sistem dan nilai yang ada di pesantren, maka kini pesantren yang dikenal dengan salafiyah (kuno) kini telah berubah menjadi khalafiyah (modern). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis, misalnya: a). Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah). b). Pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa arab. c). Bertambahnya komponen pendidikan pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat, kesenian yang islami. d). Lulusan pesantren diberikan syahadah (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian syahadah tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri.

Agar lebih spesifik untuk mengidentifikasi pesantren modern, penulis mencoba menyampaikan unsur yang menjadi ciri

khas pesantren modern adalah sebagai berikut: 1). Penekanan pada bahasa Arab percakapan, 2). Memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kitab kuning), 3). Memiliki sekolah formal di bawah kurikulum Diknas dan/atau Kemenag, 4). Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti *sorogan*, *wetonan*, dan *bandongan*.

b. Unsur-unsur Pesantren

Pada umumnya, unsur-unsur pesantren terdiri dari kiai, santri, masjid, kitab kuning dan asrama. Alhamuddin menyimpulkan jika pesantren tidak memiliki salah satu dari yang disebutkan diatas, maka tidak dapat dikatakan sebagai pesantren.⁷

1) Kiai

kiai merupakan unsur yang paling esensial dari suatu pesantren dan kiai seringkali sebagai pendiri pesantren. Maka sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kiainya. Adapun Engku & Zubaidah mencatat bahwa kiai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Oleh karena itu, kiai merupakan salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan pesantren. Kemasyahuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu,

⁷ Tatang Hidayat Dkk, *Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 2 (2018) 464-465.

kharismatik dan wibawa, serta keterampilan kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantren. Dalam konteks ini, pribadi kiai sangat menentukan, sebab ia adalah tokoh sentral dalam pesantren. Yahya menyimpulkan dalam sistem pendidikan pesantren berhasil atau tidaknya suatu pendidikan dipengaruhi oleh individu pengajar dan pelajar. Pengajar dalam hal ini adalah kiai.

Dalam tradisi pesantren salafi, kiai sebagai pengasuh pondok ditempatkan sebagai sentral (panutan), sehingga menyebabkan pondok pesantren dituntut untuk memenuhi seluruh kebutuhan pondok tersebut. Sementara itu dalam tradisi pesantren Dhofier (1994) menemukan bahwa sejak Islam masuk di Jawa, para kiai selalu terjalin oleh *intellectual chains* (rantai intelektual) yang tidak terputus. Ini menandakan antara satu pesantren dengan pesantren lain, baik dalam satu kurun zaman maupun dari satu generasi ke generasi berikutnya, terjalin hubungan intelektual yang mapan hingga perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pesantren sebenarnya. Keabsahan (*authenticity*) ilmunya dan jaminan yang ia miliki sebagai seorang yang diakui sebagai murid kiai terkenal dapat ia buktikan melalui mata rantai transmisi yang biasanya ia tulis dengan rapi dan dapat dibenarkan oleh kiai-kiai lain yang masyhur yang seangkatan

dengan dirinya. Dalam tradisi pesantren, rantai transmisi ini disebut sanad.

2) Santri

Santri adalah seorang anak atau seorang yang menuntut ilmu pada sebuah pondok pesantren atau sebutan para siswa yang belajar mendalami ilmu agama di pesantren. Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, yang biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu: Pertama, santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pondok pesantren. Kedua, santri kalong, yaitu santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan tidak menetap di pesantren, tetapi mereka pulang pergi antara rumahnya dan pesantren.

Dalam dunia pesantren, hubungan guru dan murid bukan hanya hubungan menyampaikan ilmu, tetapi ada kedekatan emosional yang terbentuk antara guru dan murid. Rizal (2012) menyimpulkan bahwa kedekatan emosional antara kiai dan santri akan terbentuk, yang pada gilirannya akan terbangun proses identifikasi. Santri secara inisiatif belajar tentang nilai-nilai kehidupan melalui proses penilaian kepada orang yang dikaguminya. Oleh karena itu, kiai sebagai sosok yang dikaguminya akan menjadi teladan bagi para santrinya.

3) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak terpisahkan dengan pesantren, Irham melaporkan bahwa masjid merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan pesantren. Engku & Zubaidah memastikan bahwa masjid merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjama'ah setiap waktu, masjid juga berfungsi sebagai tempat belajar-mengajar. Pada sebagian pesantren, masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf dan melaksanakan latihan-latihan, sulūk dan zikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi.

4) Kitab-kitab Islam Klasik

Suryadi, berbicara pendidikan Islam dalam tataran keilmuan tidak dapat dipisahkan dari kajian tentang buku-buku pendidikan yang berbahasa Arab. Ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan hadiś yang dikodifikasi dengan bahasa Arab, begitupun dengan buku-buku pendidikan Islam yang banyak ditulis dengan bahasa Arab baik buku klasik maupun modern. Tegasnya, secara sederhana jika kita akan mengkaji tentang aspek-aspek pengetahuan dalam Islam, peranan buku-buku bahasa Arab tidak dapat diabaikan.

Senada dengan pendapat di atas, Sanusi mencatat bahwa ciri khas lain dari pesantren adalah pembelajaran dengan menggunakan kitab-kitab tertentu yang biasa disebut sebagai kitab kuning. Kitab ini menjadi rujukan para santri, biasanya kitab ini tidak memakai tanda baca (syakal). Kiai membacakan redaksi dalam kitab tersebut, santri mendengarkan dan menuliskan kembali pemaparan Kiai mengenai kitab yang dikajinya, baik dari segi i'rab, syakal alkalimah dan makna redaksi.

5) Asrama

Dhofier, pondok bagi para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. Pertama, kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kiai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman Kiai. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santrisantri. Ketiga, ada sikap

timbang balik antara kiai dan santri, di mana para santri menganggap Kiainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus-menerus.

Engku & Zubaidah mencatat bahwa adanya pondok pesantren tempat tinggal bersama antara kiai dengan para santrinya, dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan yang berlangsung di masjid atau langgar. Pesantren juga menampung santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh untuk bermukim.

Adanya asrama di pesantren menjadi ciri khas dalam tradisi pesantren, sistem asrama akan membentuk santri menjadi orang yang mandiri sebagaimana dijelaskan Sanusi jika dibandingkan pendidikan formal, pesantren mampu membentuk santri untuk hidup mandiri. Sistem asrama pada pesantren dan karakteristik kehidupan di dalamnya mendorong santri untuk memenuhi dan menjalankan tugas kehidupan sehari-hari dengan mandiri. Di samping dididik untuk mandiri, sistem asrama telah membentuk santri menjadi pribadi yang ta'at dan peduli terhadap sesama sebagaimana dijelaskan

Hasyimi seorang muslim yang ta'at pada-Nya, akan bersifat peduli, baik dalam masalah jual beli atau hal lainnya, terpuji akhlaknya, dan selalu berusaha untuk meringankan kesulitan orang lain.